

# PERKEMBANGAN JAMAAH TABLIGH DI KOTA PADANG

Oleh  
Witrianto<sup>1</sup>

## ABSTRACT

*The idea behind this research is to know and understand one of Islam movement that exist in Padang City that is Jamaah Tabligh movement which was introduced by Maulana Muhammad Ilyas from India. This movement is more emphasis on the efforts of faith and charity shaleh so very touching among Muslims who feel worried about the condition of Muslims who start away from the teachings of religion, the less lonely congregation of mosques that follow the prayers in congregation and the fewer people who want to preach from door to door , entering the halls of kampong with wealth and self.*

*The followers of this movement spread in various countries including to Indonesia in 1975 with its activity center in Jami Masjid 'Kebun Jeruk Jakarta. In the city of Padang this movement entered in 1980 brought by Minang migrants who live in Jakarta. In 1985 the Jamaah Tabligh movement began to be widely known to the people of Padang City after the arrival of Jamaah tabligh troupes from Medan who conducted kuruj fi sabilillah in Muhammadan Mosque which is located at Jalan Pasar Batipuh. Masjid Muhammadan then serve as a markaz movement tabligh worship for the city of Padang and the province of West Sumatra.*

*In its development, the movement of Jamaah Tabligh keudian also developed in other cities in West Sumatra such as Bukittinggi, Padangpanjang, Pariaman, Payakumbuh, Solok, Sawahlunto, Muaralabuh, Alahanpanjang, Simpang Ampek, Lubuk Sikaping, Lunang, Sitiung, and to Muara Siberut in Mentawai Islands. In the early stages, followers of the Jamaah Tabligh movement in the city of Padang mostly from among the students who then followed by the general public from various professions.*

*Keywords: movement, Jamaah Tabligh, kuruj fi sabilillah.*

## I. Pendahuluan

Kota Padang merupakan kota terbesar di Pantai Barat Sumatera. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2010, Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat, memiliki 883.562 penduduk yang terdiri dari penganut Agama Islam sebesar 96,71%, Kristen Protestan 1,58%, Kristen Katolik 1,29%, Hindu 0,02%, Buddha 0,35%, dan Kong Hu Chu 0.004%. Sebagian besar penduduk Kota Padang adalah orang Minangkabau sebagai penduduk asli dan para pendatang seperti etnis Nias, Jawa, Tionghoa, India (Keling), Sunda, Batak, Mandailing, dan lain-lain. Orang Minangkabau, Jawa, India, Sunda, dan Mandailing pada umumnya beragama Islam. Sedangkan orang Nias, Batak,

---

<sup>1</sup> Penulis adalah staf pengajar Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.

dan Tionghoa beragama Kristen Protestan atau Katolik. Sebagian orang Tionghoa juga ada yang beragama Buddha dan Kong Hu Chu.

Sebagai agama hampir semua orang Minangkabau, penyiaran agama Islam kepada rakyat Minangkabau secara intensif dilakukan oleh ulama-ulama Aceh bersamaan waktunya dengan penguasaan pantai barat Sumatera oleh Aceh pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17. Pada waktu itu pusat-pusat perdagangan di pantai Barat Sumatera dikuasai oleh Aceh, dan daerah itu menjadi perantara masuknya pengaruh Islam ke pedalaman Minangkabau (Martamin, 1986).

Setelah Islam masuk ke Minangkabau, agama ini tidak serta merta menjadi agama masyarakat. Menurut A.S. Harahap (1951), Islam berkembang di Minangkabau secara perlahan-lahan. Cara ini dilakukan karena tidak mudah mengubah keyakinan suatu masyarakat dengan cepat, apalagi Islam masuk ke Minangkabau dengan cara damai, bukan dengan paksaan.

Para mubaligh menyebarkan Islam di Minangkabau dengan jalan menanamkan budi dan memperlihatkan akhlak yang baik kepada masyarakat. Masyarakat Minangkabau yang terkesan dengan sifat-sifat mubaligh Islam itu kemudian mengikutinya. Selanjutnya, setelah mempelajari Islam banyak pula penduduk Minangkabau yang ikut menyebarkan Islam ke daerah-daerah lainnya di Nusantara dengan jalan yang lebih baik dan teratur, seperti yang terjadi kemudian ketika Datuk Ri Bandang dan Datuk Ri Patimang menyebarkan Islam di Makassar.

Kerajaan Aceh yang selama berkuasa di sepanjang pesisir Barat Minangkabau di samping membawa misi politik juga membawa misi agama (Harahap, 1951). Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, agama Islam berkembang pesat di Aceh sehingga mendapat julukan sebagai Serambi Mekkah. Menurut riwayat, seorang ulama sufi penganut thariqat Naqshabandiyah dari Aceh yang berkunjung ke Pariaman, sempat menetap di Luhak Agam dan Lima Puluh Kota. Kemudian Syekh Burhanuddin, murid Syekh Abdurrauf Singkil dari Aceh, seorang penganut thariqat Syattariyah, datang dan bermukim di Ulakan Pariaman.

Sejak masuknya Islam ke Minangkabau terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Sebagaimana halnya dengan adat sukubangsa lain di Indonesia, maka “urat” dan “teras” adat Minangkabau adalah asli dan bersifat purbakala. Teras purbakala ini kemudian

dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Buddha yang datang dari India. Pada zaman Adityawarman berkuasa di Minangkabau, adat dipengaruhi pula oleh paham Tantrayana, suatu sekte dalam agama Buddha yang dianut oleh Adityawarman. Pengaruh yang datang paling belakangan adalah pengaruh Islam. Kedatangan Islam dengan aturan-aturannya yang ketat dan menuntut kepatuhan yang luar biasa dari para pemeluknya membuat pengaruh Hindu, Buddha, dan Tantrayana hampir-hampir tidak berbekas di Minangkabau. Ada kemungkinan bahwa pengaruh agama Hindu-Buddha di Minangkabau kurang kuat berakar seperti di Jawa sehingga mudah tersapu oleh agama Islam yang datang kemudian (Daya, 1995).

Proses Islamisasi berjalan terus secara damai melalui pengaruh yang tidak dipaksakan dan berhasil dengan baik. Mungkin sebagaimana yang terjadi kemudian dan sekarang masih berlaku di Mekkah, pengajian agama diberikan kepada orang dewasa oleh para ulama (pada mulanya dapat saja oleh siapa yang sudah tahu) dan kitab suci Al-Qur'an mulai diajarkan termasuk kepada anak-anak dan berhasil dijadikan bahan bacaan harian putra-putri Minangkabau bila sudah berumur tujuh hingga delapan tahun ke atas (Daya, 1995). Sehingga kemudian jarang orang Minangkabau yang buta aksara Al-Qur'an, walaupun pada umumnya tidak dapat menulisnya dan tidak mengerti isinya. Ini tentu berkat lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional yang terdiri dari surau, masjid, dan rumah-rumah mengaji. Hampir semua orang di Minangkabau belajar mengaji, adakalanya di surau, kalau di sekitar kediamannya sudah ada surau, atau di rumah mengaji bagi daerah-daerah yang penduduknya masih jarang dan belum punya surau.

Dalam perkembangannya, sering terjadi penyimpangan dalam pengamalan ajaran agama yang dilaksanakan oleh ummat Islam di Minangkabau. Sejarah mencatat bahwa di Minangkabau pernah terjadi suatu gerakan pembaharuan dalam agama Islam yang dikenal dengan nama Gerakan Paderi. Minangkabau juga merupakan daerah awal di Indonesia yang melaksanakan pembaharuan system pendidikan Islam dari sistem *halaqah* ke sistem klasikal yang dipelopori oleh Perguruan Sumatera Thawalib dan Diniyah School di Padangpanjang.

Pembaharuan-pembaharuan yang terjadi dalam agama Islam dapat dibedakan atas tiga aspek; *Pertama*, semangat pemurnian ajaran agama. Semangat inilah yang

menumbuhkan upaya-upaya yang tak kenal lelah dari kaum modernis untuk membersihkan ajaran Islam dari bid'ah, takhyul, dan khurafat. *Kedua*, sikap terhadap tradisi mazhab, khususnya di bidang fiqh yang kemudian menimbulkan perselisihan di sekitar masalah khilafiyah dan masalah taqlid. *Ketiga*, sikap terhadap perubahan dan rasional (Masrial, 2003).

Salah satu gerakan pembaharuan Islam berupa gerakan dakwah yang terbesar awal abad ke-20 adalah Gerakan Jamaah Tabligh yang merupakan respon terhadap situasi masa itu. Gerakan ini dikenalkan oleh Syekh Maulana Muhammad Ilyas (1887-1948), seorang tokoh kharismatik, sufi dari tariqat Chistiyah dan ulama ulusan Dar al-'Ulum di Deoband, India (Lapidus, 2000). Gerakan ini segera mendapat pengikut yang banyak di seluruh India, Pakistan, Bangladesh, Arab Saudi, Tanzania, Afrika Utara, Amerika, Eropa, Malaysia, dan Indonesia.

Minangkabau merupakan salah satu daerah penyebaran gerakan Jamaah Tabligh di Pulau Sumatera. Tahun 1980 gerakan Jamaah Tabligh sudah sampai ke Minangkabau bertempat di Santok (Pariaman) yang dibawa oleh Ibrahim, seorang pengusaha swasta yang sudah lama berdomisili di Jakarta (Hendra, 2007). Akan tetapi, karena belum memiliki *halaqah*, gerakan yang dibawanya tidak berkembang. Pada tahun 1985 datang lagi satu rombongan dari Kota Medan ke Masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh Kampung Keling Padang. Rombongan ini terdiri dari 16 orang dengan *amir* (ketua) rombongan Irwan Parindra, mahasiswa USU Medan yang pada waktu itu didampingi oleh *zumidar* (penanggungjawab) Kota Medan, Hasan Basri.

Kedatangan rombongan jamaah dari Medan ini mendapat sambutan baik dari jamaah Masjid Muhammadan yang sebagian besar merupakan keturunan India. Abdul Razak, salah seorang jamaah yang dibesarkan di Kota Medan, kemudian mengajak kawan-kawannya untuk berkumpul setiap petang kamis malam Jum'at di Masjid Muhammadan untuk membicarakan masalah agama. Masjid Muhammadan kemudian ditetapkan sebagai *markaz* kegiatan Jamaah Tabligh di Sumatera Barat.

## **II. Sejarah lahirnya Jamaah Tabligh**

Jamaah Tabligh adalah kelompok usaha dakwah yang sebenarnya tidak mempunyai nama resmi. Meskipun bukan sebuah organisasi resmi, tetapi kelompok

jamaah terorganisir dengan rapi. Nama Jamaah Tabligh diberikan oleh orang di luar Jamaah Tabligh yang menunjukkan kepada kegiatan mereka, yaitu dakwah dan *tazkir* (memberi peringatan). Berkat latihan dakwah, koordinasi, dan pertemuan yang berulang-ulang membuat mereka mampu melakukan koordinasi yang rapi dalam usaha yang mereka lakukan tanpa adanya rasa berat atau bosan.

Usaha dakwah gerakan Tabligh Islam ini didirikan oleh Maulana Muhammad Ilyas, seorang keturunan tokoh spiritual Syah Waliyullah, sarjana lulusan Deoband, dan anggota thariqat Chistiyah cabang Sabiri (Lapidus, 1999). Muhammad Ilyas memulai karirnya sebagai ulama dan guru sufi, tetapi ia kemudian melepaskan karirnya dengan kelompok Mewatis, sebuah komunitas petani yang hidup dekat Delhi, untuk menjalankan praktik Islam yang benar berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits, kepatuhan dalam menjalankan Syari'ah, dan tekun beribadah, serta meditasi sesuai dengan prinsip-prinsip Thariqat Chistiyah. Muhammad Ilyas mulai terlibat politik dan menegaskan bahwa hanya dengan melaksanakan ajaran Islam secara kaffah, ummat Islam akan mampu memperlihatkan kecakapan mereka dalam menangani urusan duniawi. Gerakan yang dilakukan Muhammad Ilyas bermula dengan penyampaian dakwah kepada warga kampung hingga kemudian tersebar luas ke seluruh penjuru India Utara dengan merekrut murid-murid petani untuk menyebarkan ajaran-ajaran dasarnya ke beberapa desa dan kota lainnya.

Maulana Muhammad Ilyas lahir tahun 1887 di Kendahlah, Saharanpur India. Ayahnya bernama Muhammad Ismail, seorang uru agama pengikut Imam Hanafi dan pengikut tasawuf yang khusus (Abu Suud, 2003). Muhammad Ilyas belajar pertama kali pada kakeknya, Syekh Muhammad Yahya yang juga penganut Mazhab Hanafi. Oleh karena lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama dan penganut Mazhab Hanafi, tidak heran jika kepribadiannya telah terbentuk sejak kecil karena dididik dengan ajaran agama yang kuat. Dia juga seorang murid terkemuka dari keluarga Syah Waliyullah Ad-Dehlawi sebuah keluarga yang sangat disegani oleh keluarga Kerajaan Mughal yang pernah berkuasa di Asia Selatan selama delapan abad (Pirzada, 1999).

Pada usia kanak-kanak, Muhammad Ilyas belajar di sebuah sekolah rendah tradisi yang mempelajari Al-Qur'an dan cara-cara beribadah. Dalam usia sekolah ia telah menjadi seorang Hafidz, karena sudah menjadi tradisi dalam keluarga mereka untuk

menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Sejak kecil Muhammad Ilyas sudah menampakkan jiwa pemimpin dan kerisauan yang tinggi terhadap ummat Islam. Ini terlihat saat belajar, dia muncul dengan sebatang kayu dan berkata, "Mari kita berjihad terhadap mereka yang tidak mau menunaikan shalat" (Masrial, 2003).

Pada saat itu banyak orang Islam di India yang sudah lalai dalam beribadah. Di sisi lain, pemerintah Kerajaan Mughal yang sedang menghadapi hari-hari akhirnya, tidak lagi punya kekuatan. Masalah agama menjadi urusan masing-masing individu untuk mengamalkannya atau tidak. Pengaruh Hindu pada waktu itu pun semakin kuat, apalagi setelah Kerajaan Mughal jatuh dan berada di bawah jajahan Inggris, sehingga masyarakat tertindas dan para elite politik sibuk melakukan perlawanan terhadap penjajahan.

Setelah menamatkan sekolah tradisi, Muhammad Ilyas melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Mazahir al-'Ulum. Selama belajar di madrasah tersebut, yang menjadi kebiasaan Muhammad Ilyas adalah mengunjungi guru-guru dan ulama terkenal. Dengan kebiasaannya itu, ia menjadi murid yang disayangi guru karena kecerdasan dan akhlaknya yang baik. Dari mengunjungi guru-guru dan ulama tersebut, Muhammad Ilyas banyak mendapat pengalaman-pengalaman dan ilmu yang tidak dipelajari di madrasah. Dalam kunjungannya tersebut, Muhammad Ilyas mendengarkan nasihat-nasihat dari guru dan ulama serta menanyakan bagaimana cara untuk membina ummat Islam yang lalai dalam beragama.

Setelah menamatkan pendidikan di Madrasah Mazahir al-'Ulum, Muhammad Ilyas kemudian melanjutkan studinya ke Dar al 'Ulum, Deoband. Di sini ia banyak berkenalan dengan ulama-ulama besar lainnya sehingga semakin terbuka matanya dalam menatap kehidupan dunia. Dar al 'Ulum telah menawarkan berbagai macam ide dalam perjuangan Islam dan pembebasan dari penjajahan Inggris. Pada sisi lain mereka juga berhadapan dengan gerakan-gerakan Hindu di India.

Pada waktu itu, kaum Hindu di India sedang giat-giatnya mencoba untuk menghindukan kembali kaum Muslim di India yang sebelumnya beragama Hindu. Gerakan-gerakan yang sangat agresif di antaranya adalah *Shuddhi* (penyucian) dan *Sangathan* (konsolidasi), yang melancarkan upaya besar-besaran untuk mengembalikan orang-orang Hindu yang telah melakukan konversi agama ke Islam pada masa lalu. Gerakan ini terjadi pada awal abad ke-20 (Esposito, 2003).

Muhammad Ilyas selama menuntut ilmu, tidak menaruh perhatian pada politik praktis sebagaimana dilakukan oleh teman-temannya. Usaha-usaha yang dilakukan Muhammad Ilyas berlangsung dalam suasana kekerasan keagamaan dan permulaan lahirnya organisasi politik massa. Muhammad Ilyas lebih menaruh perhatian pembinaan yang dimulai dari bawah, yaitu iman dan amal shaleh. Hal ini dipengaruhi oleh pengalamannya dalam Thariqat Chistiyah yang membiasakan diri dalam kesederhanaan dan ketaatan. Menurutnyanya untuk memperjuangkan Islam tidak bisa dengan politik praktis karena dapat memecah hati sesama umat Muslim sehingga kejayaan Islam tidak tercapai. Melihat pertentangan politik yang terjadi pada waktu itu, Muhammad Ilyas mencari metode lain untuk bisa menyatukan umat Islam, tidak saja di anak benua India, tetapi juga di seluruh dunia.

Pada tahun 1919 Muhammad Ilyas memulai kiprahnya dengan mengajar di Madrasah “Madhohir Al-Ulum” yang berada di kampung halamannya (Abu Ahmad, 2007). Di madrasah ini ia mulai mengembangkan pemikirannya hasil pendidikan selama di “Dar al ‘Ulum”. Setelah mengajar selama lima tahun sampai 1915 dengan ratusan murid yang sudah berhasil menamatkan pendidikannya, ada hal yang membuat rasa tidak puas dalam jiwanya, karena amat sedikit murid-murid tersebut yang mengamalkan ilmu yang mereka peroleh dari bangku pendidikan. Kerisauannya semakin bertambah tinggi dengan semakin maraknya takhyul, bid’ah, dan khurafat di kalangan umat Islam di India pada masa itu.

Pada tahun 1915 Maulana Muhammad Ilyas pergi menunaikan ibadah haji bersama Maulana Khalil Ahmad Saharanpuri dan menetap di Makkah selama satu tahun (Masrial, 2003). Selama berada di Makkah, kebiasaan mengunjungi ulama-ulama besar terus dilakukannya untuk menanyakan masalah agama dan meminta nasihat dari mereka. Dia juga memperbanyak amalan sunat dan zikir, serta dalam melakukan ibadah selalu menangis dan bermunajat kepada Allah.

Di samping banyak mengunjungi ulama, Muhammad Ilyas juga banyak membaca buku tentang *Sirah Nabawiyah* dan perjuangan para sahabat. Dengan ketekunan dan niat yang bulat, beliau akhirnya mendapat pemahaman tentang metode dakwah yang akan diterapkan.

Setelah kembali ke kampung halaman dan mengajar di tempat semula, Muhammad Ilyas melihat kondisi masyarakat yang lalai dari agama Islam. Banyak orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT, tetapi tidak beramal shaleh. Masjid banyak berdiri megah, tetapi tidak memancarkan cahaya hidayah bagi umat Islam, karena sedikitnya orang yang memakmurkan masjid sewaktu shalat berjamaah. Umat Islam tidak lagi saling nasehat-menasehati sesama Muslim dan banyak umat Islam yang sudah terjerumus ke dalam jurang kehancuran.

Usaha dakwah yang dilakukan Muhammad Ilyas tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Maulana Muhammad Ilyas mulai mencoba berdakwah dari rumah ke rumah untuk menyeru manusia agar bisa pergi ke masjid untuk menghidupkan amalan masjid bersama-sama. Akan tetapi, yang dia temui bukanlah dukungan dari umat Islam, melainkan cacian dan ejekan.

Setelah berdakwah selama dua puluh tahun ke berbagai daerah di India, Maulana Ilyas hanya berhasil menarik sebagian kecil umat Islam yang tertarik dengan usaha dakwahnya. Mereka inilah yang kemudian diajaknya untuk sama-sama memiliki kerisauan terhadap umat Nabi Muhammad SAW. Mereka inilah yang dibina oleh Muhammad Ilyas sehingga terbentuk satu rombongan untuk melakukan *khuruj fi sabilillah* dalam usaha dakwah.

Strategi yang dilakukan Muhammad Ilyas adalah dengan membujuk umat Islam agar mereka bersedia meluangkan waktu untuk pergi berdakwah dengan mengorbankan harta dan diri berjuang di jalan Allah, meskipun kurang memiliki pengetahuan di bidang agama. Metode yang diterapkan adalah mereka berdakwah sambil belajar ilmu agama, dan apa yang mereka pelajari ketika berdakwah langsung mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mereka pulang ke rumah masing-masing sekembalinya dari perjalanan *kuruj fi sabilillah*. Untuk menambah ilmu, selama dalam perjalanan mereka selalu mengunjungi ulama dan umara'.

Rombongan yang melakukan usaha atas dakwah ini bergerak dari masjid ke masjid, dari rumah ke rumah, dari kampung ke kampung, bahkan seluruh alam. Dengan adanya kegiatan yang berulang-ulang dan dari metode dakwah yang mereka gunakan, yang sangat menekankan pentingnya “tabligh” atau ajak-mengajak dalam urusan

kebaikan, orang di luar jamaah ini kemudian menyebut mereka sebagai “Jamaah Tabligh”.

Maulana Muhammad Ilyas membangun format tersendiri dalam mengambil corak sebagai aliran “usaha dakwah”, bukan aliran yang bersifat theologi, tasawuf, dan fiqh. Dalam masalah ibadah, syariah, atau fiqh, yang diikuti adalah imam atau ulama tempat mereka tinggal. Ketika melakukan *kuruj fi sabilillah*, jamaah tabligh selalu mendahulukan imam tempatan ketika shalat berjamaah. Mereka secara halus akan menolak jika ditawari menjadi imam shalat, karena khawatir tidak sama dengan kebiasaan yang berlangsung di masjid tempat mereka sedang *kuruj*. Mereka baru akan mau menjadi imam atau muazin apabila di masjid tersebut jika imam atau muazin masjid berhalangan untuk mendatangi shalat berjamaah, atau memang belum ada orang yang ditunjuk sebagai imam di masjid tersebut.

Gerakan Jamaah Tabligh mengambil corak *conversion* (pertobatan) dengan aliran “usaha dakwah” bukan aliran yang bersifat theologi, tsawuf, dan fiqh. Usaha dakwahnya merefleksi metode dakwah awal Islam. Mereka menganggap usaha dakwah adalah pekerjaan yang penting, sebagaimana pentingnya pekerjaan untuk urusan dunia. Metode dakwah Jamaah Tabligh sangat sederhana. Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh komponen atau unsur-unsur yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Tidak saja ditentukan oleh subyek dan obyek dakwah, tetapi juga ditentukan oleh keterpaduan semua komponen yang terlibat dalam dakwah tersebut, seperti ulama, umara, jemaah tempatan, dan kesatuan hati di antara jamaah.

### **III. Masuknya Jamaah Tabligh ke Kota Padang**

Gerakan Jamaah Tabligh yang berasal dari India, kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Masuknya gerakan Jamaah Tabligh dimulai pada tahun 1952, tetapi baru mulai berkembang pada tahun 1974 dengan dibentuknya *Markaz* untuk wilayah Indonesia di masjid Jami’ Kebun Jeruk Jakarta. Kegiatan Jamaah Tabligh yang *bermarkaz* di Masjid Jami’ Kebun Jeruk ini banyak diikuti oleh masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa dan tingkat ekonomi yang berbeda-beda, terutama yang berdomisili di Jakarta dan sekitarnya. Salah satu program *Markaz Kebun Jeruk* adalah mengirim jamaah untuk melakukan *kuruj fi sabilillah* ke pelosok-pelosok seluruh

daerah di Indonesia. Sebagian pengikut Jamaah Tabligh yang sedang pulang ke kampung halamannya, juga memperkenalkan metode Tabligh di kampungnya masing-masing, sehingga penyebarannya berjalan ke berbagai daerah di Indonesia.

Jamaah Tabligh sampai di Kota Padang adalah melalui rombongan yang dikirim ke Padang. Rombongan ini sampai ke Padang terutama karena dibujuk oleh orang Minangkabau di perantauan yang ikut dalam pengajian ini dan ingin agar metode dakwah ini juga di kenal di Minangkabau.

Pada tahun 1980, di Santok Pariaman sudah ada ajaran Tabligh yang dibawa oleh Ibrahim, seorang pengusaha swasta yang sudah lama berdomisili di Jakarta. Akan tetapi, usaha dakwah yang dijalankannya tidak berkembang karena mendapat penentangan dari masyarakat yang menganggapnya sebagai “aliran sesat”. Walaupun sering diejek dan dikucilkan oleh masyarakat, mereka tetap bertahan dan melakukan kegiatannya di sana. Hal ini membuat masyarakat Santok merasa tidak puas, sehingga mereka pun kemudian memutuskan untuk melarang keberadaannya di sana.

Setelah dilarang di Pariaman, pusat kegiatan Jamaah Tabligh sering berpindah-pindah sampai akhirnya hijrah ke Kota Padang. Pada waktu itu di Padang juga sudah pernah didatangi oleh rombongan jamaah dari Malaysia yang anggotanya terdiri dari orang-orang Minangkabau yang berdomisili di Malaysia. Kondisi Kota Padang lebih menguntungkan bagi perkembangan Jamaah tabligh, terutama di kalangan mahasiswa. Salah seorang mahasiswa IKIP Padang, Zulwesli (sekarang dosen FT UNP) pada tahun 1984 menjadikan masjid Afdhal dan Al-Azhar sebagai tempat bermusyawarah bagi mereka. Pada masa ini belum ada program *kuruj* bagi mahasiswa.

Pada tahun 1985, satu rombongan Jamaah yang berasal dari Kota Medan Sumatera Utara datang ke masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh Kampung Keling Padang, dengan jumlah rombongan sebanyak 16 orang yang dipimpin oleh Irwan Parindra, mahasiswa USU, yang didampingi oleh Hasan Basri, yang merupakan salah seorang Amir Syaf (penanggung jawab) Jamaah Tabligh di Kota Medan. Kedatangan rombongan ini menjadi *fundament* perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang dan Sumatera Barat untuk masa selanjutnya.

Rombongan yang datang dari Kota Medan ini, melakukan *I'tikaf* di Masjid Muhammadan selama tiga hari. Selama *i'tikaf* jamaah Masjid Muhammadan yang

sebagian besar adalah warga keturunan India mengenal mereka lebih dalam. Mereka menekankan bahwa mereka yang datang dan jamaah tempatan diikat oleh kalimat *Laa ilaha ilallah, Muhammadur Rasulullah*.

Di antara jamaah Masjid Muhammadan ada yang merasa tertarik dengan kegiatan yang dilakukan rombongan ini, karena sebelumnya mereka pun juga memiliki kerisauan yang sama dengan yang dimiliki oleh rombongan ini mengenai kondisi umat Islam. Abdul Razak mengajak kawan-kawannya untuk mencoba memakai metode yang digunakan oleh rombongan dari Medan ini, meskipun sebelumnya di Kota Padang sudah ada Jamaah Tabligh. Pada saat itu Masjid Muhammadan ditetapkan sebagai tempat bermusyawarah (belum berbentuk markaz) bagi anggota mereka pada petang kamis malam Jum'at yang dikenal dengan nama "malam musyawarah". Dalam perkembangan selanjutnya, malam musyawarah dipindahkan ke hari Senin malam Selasa, sedangkan hari Kamis malam ditetapkan sebagai Malam Markaz.

Kegiatan yang dilakukan pada Malam Markaz dimulai dengan *taqirir* atau cerita-cerita agama, yang dipimpin oleh seorang petugas yang telah ditunjuk pada malam musyawarah sebelumnya, sebelum shalat Maghrib. Jamaah yang datang ke masjid, setelah berwudhu mereka kemudian segera bergabung dengan majelis tersebut untuk sama-sama mendengarkannya. Kegiatan *taqirir* berhenti bersamaan dengan masuknya waktu shalat Maghrib. Setelah menunaikan shalat maghrib berjamaah yang dilanjutkan dengan shalat sunnat dua raka'at, acara kemudian dilanjutkan dengan *bayan* atau ceramah agama, yang disampaikan oleh salah seorang jamaah yang telah ditunjuk pada malam musyawarah. Inti dari *bayan* yang disampaikan adalah untuk menumbuhkan rasa risau bagi yang mendengarnya mengenai keadaan ummat dan supaya mau berjuang untuk memperbaiki keadaan ummat yang sudah banyak menyimpang dari ajaran agama.

Acara *bayan* selesai bersamaan dengan masuknya waktu shalat Isya. Pada akhir *bayan*, biasanya selalu ada ajakan kepada jamaah agar mau meluangkan waktu untuk melakukan *kuruj fi sabillah* atau keluar di jalan Allah dengan harta dan diri sendiri. Setelah selesai shalat Isya berjamaah dan shalat sunnat dua rakaat, acara kemudian dilanjutkan dengan menunjuk wakil dari rombongan yang baru pulang dari *kuruj* menceritakan pengalaman dan kesan-kesan mereka selama *kuruj*. Biasanya juga dilanjutkan dengan meminta pendapat jamaah yang baru *kuruj* untuk pertama kali agar

menceritakan pengalaman rohaninya selama *kuruj* dan kesan yang dia peroleh selama *kuruj*.

Acara berikutnya adalah pembacaan kisah-kisah para sahabat yang dibacakan oleh salah seorang jamaah yang telah ditunjuk pada malam musyawarah. Kisah-kisah yang dibacakan menggunakan buku dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh petugas yang membacanya. Dengan demikian, yang menjadi petugas pembaca kisah-kisah para sahabat di Malam Markaz adalah anggota jamaah yang menguasai bahasa Arab. Tujuan pembacaan kisah-kisah para sahabat ini adalah untuk menambah semangat bagi anggota jamaah untuk mau berkorban di jalan agama Allah, karena pengorbanan yang mereka lakukan sesungguhnya belumlah seberapa jika dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan oleh para sahabat.

Selesai acara pembacaan kisah-kisah para sahabat, acara selanjutnya adalah makan bersama yang dilakukan dengan berjamaah, yaitu dengan menggunakan nampan besar yang digunakan bersama sebanyak tiga, empat, atau lima orang. Makanan yang dimakan jamaah dibawa dari rumah masing-masing yang kemudian mereka gabung dan kemudian memakannya secara bersama-sama. Sebagian jamaah ada juga yang membeli nasi bungkus dan kemudian menggabungkannya di dalam nampan dan memakannya secara berjamaah.

Selesai makan berjamaah, acara selanjutnya adalah musyawarah antar halaqah yang dilakukan secara berkelompok sesuai dengan halaqahnya masing-masing. Acara ini berlangsung sekitar satu jam dan kemudian dilanjutkan dengan *i'tikaf* di masjid. Sebagian anggota jamaah ada juga yang pulang ke rumahnya masing-masing, terutama yang punya kendaraan dan yang rumahnya dekat dari markaz. Setiap malam markaz ini biasanya juga diwarnai dengan banyaknya pedagang yang berjualan di depan masjid, yang terutama menjual berbagai perlengkapan *kuruj* seperti buku-buku yang digunakan ketika *kuruj*, siwak, baju gamis, buku-buku agama, Al-Qur'an, *sleeping bed* yang digunakan sebagai alas tidur ketika *kuruj*, peci, lobe, sorban, dan lain-lain.

Susunan acara yang dilakukan pada waktu *kuruj fi sabilillah* adalah dimulai dengan musyawarah yang dipimpin oleh amir rombongan untuk menentukan petugas-petugas yang akan menjalankan tugasnya masing-masing. Petugas yang ditunjuk adalah yang akan melaksanakan (1) Ta'lim Pagi, dilakukan selama dua setengah jam sebelum

shalat Zuhur dengan membaca kitab *Fadhail Amal*; (2) Ta'lim Zuhur, membaca satu atau dua buah hadits mengenai keutamaan shalat berjamaah setelah selesai shalat zuhur; (3) Ta'lim Ashar, membaca satu atau dua buah hadits mengenai pentingnya dakwah dan tabligh setelah selesai shalat Ashar; (4) Amir Muzakarah, memimpin acara muzakarah mengenai adab-adab dalam kehidupan sehari-hari, dilaksanakan pada waktu kegiatan kosong; (5) Bayan Maghrib, menyampaikan nasihat-nasihat agama kepada jamaah masjid setelah shalat Maghrib; (6) Ta'lim Akhir, membaca kisah-kisah sahabat sebelum tidur; (6) Bayan Subuh, menyampaikan nasihat-nasihat agama kepada jamaah masjid dengan berpatokan kepada sifat-sifat sahabat; (7) Khidmat, anggota rombongan yang bertugas belanja dan masak untuk keperluan konsumsi jamaah. Petugas khidmat biasanya berjumlah dua orang, tetapi jika jumlah jamaah sangat banyak lebih dari 15 orang, petugas khidmat bisa ditambah menjadi tiga orang.

#### **IV. Perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang**

Selama dua dasawarsa terakhir abad ke-20, keberadaan Jamaah Tabligh telah mewarnai sejarah gerakan Islam di Kota Padang. Pusat kegiatan Jamaah tabligh untuk wilayah Kota Padang dan Sumatera Barat adalah Masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh. Setiap jamaah yang datang dari luar provinsi atau luar negeri harus melapor terlebih dahulu ke Masjid Muhammadan. Pihak penanggung jawab di markaz lah yang kemudian menentukan rute yang akan ditempuh oleh rombongan yang berasal dari jauh tersebut.

Masjid Muhammadan sendiri selaku markaz Sumatera Barat juga mengeluarkan rombongan secara rutin, yang terdiri dari jamaah 40 hari, jamaah 4 bulan, jamaah 4 bulan jalan kaki, dan jamaah masturah (perempuan) yang harus didampingi oleh muhrimnya. Pada tahap awal, Masjid Muhammadan juga mengeluarkan rombongan tiga hari setiap minggunya, tetapi kemudian rombongan tiga hari kemudian ditangani oleh *marhalah* (masjid tempat anggota jamaah tinggal) atau *halaqah* (gabungan dari *marhalah*) yang berada pada satu wilayah yang sama). Rombongan tiga hari akan keluar dari *halaqah* jika *marhalah* tidak sanggup mengeluarkan satu rombongan jamaah tiga hari setiap bulannya.

Untuk rombongan jamaah tiga hari, rute yang mereka tempuh adalah dalam kota atau dalam wilayah yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal *karkun*, sebutan untuk

anggota Jamaah Tabligh yang berarti “pekerja agama” dari bahasa Urdu. Untuk jamaah 40 hari, rute mereka adalah sesuai dengan kemampuan anggota rombongan, bisa di dalam kota saja jika dana kurang, atau bisa juga ke luar kota, luar provinsi, atau ke negeri dekat (Singapura, Thailand, Malaysia, biasa disingkat STM). Untuk jamaah empat bulan, rute mereka juga bisa di dalam kota, luar kota, luar provinsi, atau luar negeri yang mencakup IPB (India, Pakistan, Bangladesh) dan negeri jauh (di luar STM dan IPB). Rute jamaah satu tahun dan jamaah jalan kaki, sama dengan rute jamaah empat bulan, tergantung kemampuan *amwal* (dana) anggota rombongan (Taryono, 2012).

Pengiriman jamaah *kuruj* atau biasa disebut *keluar* dari Masjid Muhammadan pertama kali dilakukan pada tahun 1988, tiga tahun setelah kedatangan rombongan dari Medan. Pengalaman pertama ini memberikan *spirit* dan kesan yang kuat bagi anggotanya sehingga kegiatan *keluar* tetap berlanjut setiap bulan dan mulai menyebar ke beberapa masjid di Kota Padang (Masrial, 2003).

Meskipun sudah rutin mengeluarkan rombongan jamaah setiap bulannya, pengurus Masjid Muhammadan beberapa di antaranya masih ada yang tidak suka dengan jamaah ini. Beberapa orang pengurus berusaha menghambat kegiatan jamaah dengan melarang penggunaan fasilitas masjid, seperti air, listrik, dan mikrofon. Akan tetapi, larangan ini segera dicabut setelah seorang anggota jamaah menyatakan akan menanggung biaya listrik dan air di Masjid Muhammadan setiap bulannya. Dicabutnya larangan penggunaan fasilitas masjid menyebabkan kegiatan di Masjid Muhammadan semakin marak dan jamaah yang datang setiap malam markaz semakin bertambah ramai, terutama jamaah dari mahasiswa.

Di tahap awal permulaan perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang, sebagian besar yang aktif adalah mahasiswa. Pada tahun 1980-an, *karkun* mahasiswa yang terbanyak adalah mahasiswa IKIP Padang dengan penggerak utamanya adalah Zulwesli (sekarang dosen FT UNP). Tahun 1990-an, *karkun* yang terbanyak adalah mahasiswa Universitas Andalas dengan penggerak utamanya Hendroza Mupa dari Fakultas Peternakan. Sebagian besar mahasiswa yang ikut kegiatan *tabligh* di Unand adalah mahasiswa dari Fakultas Peternakan, selain beberapa orang dari Fakultas Pertanian, Sastra, Ekonomi, Hukum, dan Politeknik. Di samping itu juga banyak *karkun*

yang berasal dari Universitas Bung Hatta, Universitas Eka Sakti, dan PTS lainnya di Kota Padang. Beberapa *karkun* juga tercatat masih duduk di bangku SLTA.

Oleh karena sebagian besar *karkun* yang ada adalah mahasiswa, *ijtima'* atau pertemuan tahunan yang bertujuan untuk mengeluarkan rombongan jamaah 40 hari dan empat bulan biasanya waktunya disesuaikan dengan jadwal libur mahasiswa agar mereka bisa ikut *keluar* memanfaatkan masa liburnya. Untuk mahasiswa dan pelajar dianjurkan *kuruj* hanya satu hari setiap bulannya dan kemudian memanfaatkan setengah dari masa liburannya untuk *kuruj*. Setengah masa lagi digunakan untuk membantu orangtua di rumah. Setiap rombongan mahasiswa biasanya selalu didampingi oleh satu atau dua orang jamaah umum sebagai pembimbing dan pembina mahasiswa. Biasanya yang sering ditunjukkan untuk mendampingi jamaah mahasiswa dan pelajar adalah *karkun* yang berprofesi sebagai dosen atau guru karena sudah biasa bergaul dengan mahasiswa dan pelajar. Dosen yang sering ditunjuk untuk mendampingi mahasiswa *kuruj* pada tahun 1990-an ini adalah Pak Didi yang merupakan dosen FMIPA Unand dan Pak Sarianto yang merupakan guru SMP 30. Jika jamaah *kuruj* hanya terdiri dari pelajar SLTP atau SLTA saja, maka yang ditunjuk menjadi pendamping dan pembinanya adalah mahasiswa.

Setelah mahasiswa yang aktif dalam usaha dakwah ini tamat satu per satu, mahasiswa yang ikut dalam kegiatan ini semakin berkurang, yang terutama karena disebabkan kurangnya regenerasi terhadap mahasiswa baru. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak masyarakat umum yang kemudian juga ikut dalam kegiatan *Jamaah Tabligh* sehingga jumlahnya kemudian menjadi lebih banyak dari jumlah mahasiswa. Masyarakat yang ikut kegiatan *Jamaah Tabligh* ini berasal dari berbagai lapisan dan beragam profesi. Ada yang berprofesi sebagai pedagang, petani, dosen, guru, pengusaha, buruh, tentara, polisi, nelayan, dan juga ada yang dari kalangan ustadz dan ulama.

Pada awal perkembangannya, *halaqah* yang terdapat di Kota Padang terdiri dari empat *halaqah*, yaitu Padang Utara, Padang Timur, Padang Barat, dan Padang Selatan. Wilayah *Halaqah* Padang Utara meliputi Kecamatan Padang Utara, Nanggalo, dan Kototangah dengan pusat kegiatan di Masjid Afdhal Jalan Gajah VI belakang IKIP Padang. *Halaqah* Padang Timur wilayahnya mencakup Kecamatan Padang Timur, Pauh, Kuranji, sebagian Lubuk Begalung, dan Lubuk Kilangan dengan pusat kegiatan di Masjid Baitul Muttaqin Lakuk Simpangharu. *Halaqah* Padang Barat wilayahnya mencakup

Kecamatan Padang Barat dengan pusat kegiatan di Masjid Al-Wustha Jalan Veteran. *Halaqah* Padang Selata wilayahnya mencakup Kecamatan Padang Selatan, sebagian Lubuk Begalung (terutama yang terletak dekat pantai), dan Bungus Teluk Kabung dengan pusat kegiatan di masjid Muhammadan jalan pasar Batipuh yang sekaligus juga berfungsi sebagai *Markaz* Sumatera Barat.

Setelah mengalami kemajuan pesat di Kota Padang yang ditandai dengan semakin ramainya jamaah yang datang pada malam *markaz*, daerah-daerah lainnya di Sumatera Barat juga mengalami perkembangan yang menggembirakan. Di beberapa kota seperti Pariaman, Padangpanjang, Bukittinggi, Maninjau, Payakumbuh, Batusangkar, Solok, Alahanpanjang, Muaralabuh, Lunang, Sitiung, Pasaman Barat, dan Pasaman Timur, berdiri *halaah-halaqah* baru yang dikoordinasikan dari *Markaz* Padang. Di antara *halaqa-halagah* tersebut yang paling ramai dan paling maju adalah *Halaqah* Padangpanjang yang sudah berhasil mendirikan pesantren di *halaqah*-nya.

Pada tahun 2006, jumlah *halaqah* yang ada di Kota Padang sudah mencapai delapan *halaqah* dan di luar Kota Padang 34 *halaqah*. Tahun 2008, jumlah *halaqah* di Kota Padang meningkat menjadi sembilan *halaqah* seperti terlihat pada tabel di bawah ini,

Tabel 1. Pembagian Halaqah Jamaah Tabligh di Kota Padang Tahun 2008

No.	Nama Halaqah	Tempat Bermusyawarah	Alamat
1	Padang Selatan	Masjid Muhammadan	Jalan Pasar Batipuh
2	Padang Utara	Masjid Afdhal	Jalan Gajah VI Belakang UNP
3	Padang Timur	Masjid Baitul Muttaqin	Lakuk Simpangharu
4	Padang Barat	Masjid Al-Wustha	Jalan Veteran
5	Jati	Masjid Raya Andalas	Andalas
6	Siteba	Mushalla Kompleks ITP	Simpang Tinju
7	Belimbing	Masjid Baitul Makmur	Perumnas Belimbing
8	Kototangah Barat	Masjid Al-Furqan	Simpang Muaro Panjalinan
9	Kototangah Timur	Masjid Raya Kototangah	Balaigadang Lubukminturun

Masing-masing *halaqah* berkewajiban melaksanakan musyawarah mingguan pada hari selain Malam *Markaz* yang ditetapkan pada hari Kamis malam dan Malam Musyawarah *Markaz* yang ditetapkan pada hari Senin malam. Hal ini dilakukan dengan tujuan setiap *halaqah* punya utusan pada Malam Musyawarah *Markaz*. Sekali sebulan dilakukan Musyawarah Sumatera Barat untuk mendengarkan laporan masing-masing

*halaqah* yang ada di kota-kota lain di Sumatera Barat. Dalam musyawarah inilah segala permasalahan dari masing-masing *halaqah* dipecahkan secara bersama. Untuk tingkat regional dan nasional juga diadakan musyawarah nasional dan musyawarah regional sekali setahun. Musyawarah nasional dilaksanakan di Jakarta, sedangkan musyawarah regional untuk Sumatera Bagian Tengah dilakukan di Jambi atau Pekanbaru.

## **V. Penutup**

Untuk mengetahui jumlah anggota Jamaah Tabligh yang ada di Padang merupakan suatu kesulitan tersendiri, karena anggota Jamaah tabligh tidak pernah didata dan keanggotaannya juga tidak terinventaris secara administratif sebagaimana organisasi formal lainnya. Hubungan sesama mereka hanya dalam kelompok hanya didasari oleh kepentingan *Ukhuwah Islamiah* dalam sistem yang longgar dan terbuka. Ummat Islam dari kelompok manapun yang berminat ikut kegiatan Jamaah tabligh akan diterima dengan tangan terbuka tanpa ada seleksi dan pelantikan anggota secara resmi. Bila ada anggota yang ingin keluar dan tidak aktif lagi dalam usaha dakwah ini, juga diberi keleluasaan penuh tanpa ada ketentuan yang mengikat. Yang mengikat mereka adalah semangat iman dan kalimat *Laa ilaha ilallah Muhammadaur Rasulallah*.

Jamaah tabligh juga tidak melebarkan sayap dalam kegiatan sosial dan kegiatan politik. Mereka tidak mau membicarakan urusan politik, baik politik dalam negeri maupun politik luar negeri dalam kegiatannya. Untuk kegiatan sosial, mereka biasanya menyesuaikan diri dengan kegiatan masyarakat tempat mereka tinggal. Dalam menentukan permulaan puasa dan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, anggota Jamaah tabligh biasanya ikut dengan jamaah masjid tempat mereka tinggal, atau ikut dengan ketentuan pemerintah setempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Bakar, Mohammad. 1980. "Kebangkitan Islam dan Proses Politik di Malaysia" dalam *Malaysia dari Segi Sejarah*. No. 9. Jurnal Persatuan Sejarah Malaysia. Kuala Lumpur.
- Abu Suud. 2003. *Islamologi: Sejarah, Ajaran, dan Peranannya dalam Peradaban Umat Manusia*. Asdi Mahasatya. Jakarta.

- Ahmad Syaekani. 2001. *Perkembangan Pemikiran Modern Dunia Islam*. Pustaka Setia. Bandung.
- Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Daya, Burhanuddin. 1995. *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*. PT Tiara Wacana Yogya. Yogyakarta.
- Esposito, John L, 2003. “Jamaah Tabligh” dalam *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Mizan, Bandung.
- Hendra, Gusfa, 2007. “Studi Kegiatan Jamaah Tabligh di Kota Padang (1980-2006 M)”. *Skripsi*. Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol, Padang.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam Bagian Ketiga*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Masrial. 2003. “Potret Gerakan Dakwah Jamaah Tabligh di Sumatera Barat”. *Laporan Penelitian*. IAIN Imam Bonjol. Padang.
- Nata, Abudin. 2001. *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan Sejarah*. Bulan Bintang. Yogyakarta.
- Pirzada, Abdul Khalik. 1999. *Maulana Muhammad Ilyas, di Antara Pengikut dan Penentangannya*. As-Shaff. Yogyakarta.
- Sa’ad bin Ibrahim Syilbi. 2008. *Dalil-dalil Da’wah & Tabligh*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Shahab, An Nadhr M. Ishaq. 2007. *Khuruj Fi Sabilillah Sarana Tarbiyah Ummat untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Taryono, Mohammad, “Amir Jamaah”, dalam *Simpatisan Jamaah Tabligh Meneruskan Jejak Rasulullah SAW dan Sahabat R. Hum*. [www.jtablighblogspot.com](http://www.jtablighblogspot.com). 24 November 2012.
- \_\_\_\_\_, “Bayan Masturat” dalam *Simpatisan Jamaah Tabligh Meneruskan Jejak Rasulullah SAW dan Sahabat R. Hum*. [www.jtablighblogspot.com](http://www.jtablighblogspot.com). 18 September 2010.
- \_\_\_\_\_, “Beda Menolong Umat Islam dengan menolong Agama Islam” dalam *Simpatisan Jamaah Tabligh Meneruskan Jejak Rasulullah SAW dan Sahabat R. Hum*. [www.jtablighblogspot.com](http://www.jtablighblogspot.com). 2 Oktober 2011.
- \_\_\_\_\_, “Berkelana Menebar Rahmat” dalam *Simpatisan Jamaah Tabligh Meneruskan Jejak Rasulullah SAW dan Sahabat R. Hum*. [www.jtablighblogspot.com](http://www.jtablighblogspot.com). 17 September 2010.
- \_\_\_\_\_, “Mengenal Jamaah Tabligh” dalam *Simpatisan Jamaah Tabligh Meneruskan Jejak Rasulullah SAW dan Sahabat R. Hum*. [www.jtablighblogspot.com](http://www.jtablighblogspot.com). 18 September 2010.

\_\_\_\_\_, “Perkembangan Jamaah Tabligh Indonesia” dalam *Simpatisan Jamaah Tabligh Meneruskan Jejak Rasulullah SAW dan Sahabat R. Hum.* [www.jablighblogspot.com](http://www.jablighblogspot.com), 21 September 2010.